

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertanian sebagai sumber utama pencaharian bagi mayoritas penduduknya. Termasuk dalam kategori sektor pertanian diantaranya adalah hortikultura. Hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, artinya di dalam pengusaannya sub sektor hortikultura dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efisiensi penggunaan faktor -faktor produksi usahatani bawang daun di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang, menganalisis pendapatan usahatani bawang daun di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang dan untuk mengetahui hubungan antara tingkat produksi bawang daun yang rendah dengan tingkat keuntungan petani di daerah penelitian.. (Sumiyati 2006)

Bawang daun (*Allium Fistulosum L.*) merupakan salah satu jenis tanaman umbi-umbian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi komoditas penting dalam sektor pertanian di banyak daerah, termasuk di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha bawang daun. Di lain sisi juga memiliki beberapa tantangan dalam pengembangannya, seperti keterbatasan lahan, akses pasar, kebijakan pemerintah, serta faktor-faktor iklim dan lingkungan. Oleh karena itu, analisis faktor produksi dan pendapatan petani bawang daun dapat memberikan

informasi yang relevan bagi pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani serta mengatasi tantangan yang dihadapi.

Sektor pertanian, termasuk produksi bawang daun, umumnya menjadi sektor ekonomi yang penting dalam perekonomian lokal di daerah pedesaan seperti Desa Tongko. Analisis faktor produksi dan pendapatan petani bawang daun dapat memberikan pemahaman tentang kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian lokal, serta potensi pengembangan sektor tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat setempat.

Kebutuhan data dan informasi untuk pengambil kebijakan: Analisis faktor produksi dan pendapatan petani bawang daun di Desa Tongko juga dapat memberikan data dan informasi yang diperlukan bagi pengambil kebijakan, baik dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun pelaku usaha, dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan pertanian, pengelolaan sumber daya alam, serta peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat setempat.

Petani merupakan aktor utama dalam produksi bawang daun. Pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman petani dalam mengelola faktor produksi, seperti lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida, dapat mempengaruhi produktivitas dan pendapatan yang diperoleh dari usaha bawang daun. Oleh karena itu, analisis faktor produksi dan pendapatan petani bawang daun di Desa Tongko menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan petani dalam mengelola usaha bawang daun.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi produksi bawang daun di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang ?
2. Berapa pendapatan yang diperoleh petani bawang daun di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi produksi petani bawang daun di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.
2. Mengetahui besar pendapatan yang diperoleh petani bawang daun di Desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan untuk memberi kontribusi yang pada umumnya dipilah menjadi dua kategori, yakni teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis terkait dengan kontribusi dari banyak hal dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademik, sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan kontribusi praktis yang diberikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap objek yang diteliti.

Untuk lebih spesifik dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian yang akan bermanfaat di berbagai aspek kehidupan di masa depan baik untuk kehidupan pribadi, keluarga, bangsa dan negara. Penelitian ini juga dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Peternakan dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Parepare.
2. Bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah setempat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan dan bahan pertimbangan yang bermanfaat, untuk menentukan suatu konsep pembangunan pertanian yang tepat sasaran serta penentuan kebijakan bagi pihak terkait dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi usaha tani kubis yang berujung pada peningkatan kesejahteraan petani kubis.
3. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam usahatani daun bawang.
4. Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi dalam penyusunan karya ilmiah dari penelitian yang akan dilakukan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Menurut Susanti (2017) dengan judul penelitian “ Analisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi usahatani daun bawang di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes” menunjukkan bahwa perbandingan antara rata-rata produksi di Kecamatan Wanasari 9,261 ton per hektar dengan produksi daun bawang pada tahun 2015 di Jawa tengah sebesar 11,05 ton per hektar dan di tingkat Nasional sebesar 10,06 ton per hektar hasilnya berbeda sangat nyata dengan signifikansi 0,000. Faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi daun bawang adalah luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk organik, pupuk NPK, dan pestisida.

Menurut Pratiwi et al. (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pendapatan petani bawang daun di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali” menunjukkan rata-rata pendapatan petani bawang daun Rp. 21.631.843,-/masa tanam dengan penerimaan Rp. 26.560.483,. Faktor produksi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil produksi bawang daun meliputi luas lahan, bibit, pupuk kandang, pupuk Za, pestisida dan curahan tenaga kerja sedangkan pupuk NPK tidak berpengaruh signifikan. Faktor produksi yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap pendapatan petani melalui hasil produksi meliputi luas lahan, bibit,pupuk kandang,pupuk NPK, pestisida dan curahan tenaga kerja sedangkan yang secara tidak langsung tidak berpengaruh hanya pupuk Za.

Menurut Ratu et al (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis pendapatan usahatani bawang daun di Desa Manembo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow” menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang daun di Desa Manembo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mogondow per petani rata-rata adalah Rp.2.688.888.

Menurut Kuswoyo, Eko dalam penelitiannya yang berjudul “Pendapatan petani bawang daun di Kabupaten Pasuruan” menunjukkan bahwa pendapatan petani bawang daun di Kabupaten Pasuruan dapat mencapai rata-rata Rp.4,5 juta per bulan, namun masih terdapat kendala dalam hal pemenuhan kebutuhan pupuk dan pestisida.

Menurut Rahayu, Henry Puji dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Daun di Desa Bulu Kecamatan Doko Kabupaten Bilitar” menunjukkan bahwa usaha tani bawang daun di Desa Bulu memiliki potensi yang cukup besar namun masih terkendala oleh kurangnya modal dan peralatan yang memadai.

Menurut Sri Yulianto, Eko “Pendapatan Usaha Tani Bawang Daun di Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Ciribon” menyimpulkan bahwa usaha tani bawang daun di Kecamatan Kaliwedi potensi yang cukup besar sebagai sumber pendapatan bagi petani, dengan rata-rata pendapatan mencapai Rp 3,5 juta per bulan. Namun masih diperlukan pengelolaan yang baik dalam hal produksi dan pemasaran.

Menurut Wibowo Eko Purnomo “ Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Dau di Desa Pasanggrahan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung”

menyimpulkan bahwa usaha tani bawang daun di Desa Pasanggrahan memiliki potensi yang cukup besar sebagai sumber pendapatan bagi petani. Namun, masih ada beberapa tantangan yaitu terkait biaya produksi dan pemasaran.

Menurut Tinaprilla et al., (2013) menjelaskan bahwa produksi ialah suatu proses perubahan dari input menjadi output. Teknologi produksi pada dasarnya dapat dideskripsikan melalui fungsi produksi, fungsi biaya, fungsi keuntungan dan fungsi penerimaan. Fungsi produksi menunjukkan hubungan antaran penggabungan faktor-faktor produksi dengan hasil produksi.

Menurut Normansyah et al., (2014) usahatani merupakan pengusaha tani yang mengkoordinir dan mengusahakan komponen-komponen produksi yang terdiri atas lahan dan alam sekitarsebagaimodal sehingga mendapatkan manfaat sebaik-baiknya

Dari tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha tani bawang daun memiliki potensi yang cukup besar sebagai sumber pendapatan bagi petani namun masih memerlukan pengelolaan yang baik dalam hal produksi, pemasaran, dan pengadaan modal serta peralatan yang memadai. Hal ini perlu diperhatikan agar potensi tersebut dapat dimaksimalkan dan membawa dampak positif bagi petani dan masyarakat sekitar.

2.2. Tanaman Bawang Daun

Bawang daun (*Allium fistulosum L.*) termasuk jenis tanaman sayuran daun semusim (berumur pendek). Tanaman ini berbentuk rumput atau rumpun dengan tinggi tanaman mencapai 60 cm atau lebih, tergantung pada varietasnya. Bawang daun selalu menumbuhkan anakan-anakan baru sehingga membentuk rumpun.

Disebut bawang daun karena yang favorit dikonsumsi adalah daunnya atau bagian daun yang masih muda. Pangkal daunnya membentuk batang semu dan bersifat merumpun.(APU, 2013)



Gambar 1. Bawang Daun

<https://trubus.id/wp-content/uploads/2019/12/Trubus-Edisi-601-Desember-2019-Higrest>

Varietas bawang daun yang paling terkenal adalah plumpung, nyonya dan mambo. bawang daun memiliki bunga putih, bunga daun bawang adalah bunga sempurna (jantan dan betina ada dalam satu bunga). Bunga berbentuk payung majemuk atau payung berganda. Adapun biji yang masih muda berwarna putih, setelah tua berwarna putih, setelah tua berwarna hitam. Bila kering, biji mudah menjadi tepung. Bentuk buah kotak lonjong dengan diameter sekitar 5 mm dan berwarna hijau. Sedangkan pada daun pangkalnya membentuk batang semu dan bersifat merumpun. Batangnya pendek dan berbentuk cakram. Di cakram inilah muncul tunas daun dan akar serabut. Daun tanaman bawang daun berbentuk bulat memanjang, berlubang menyerupai pipa, dan bagian ujungnya meruncing. Daun

berwarna hijau muda sampai hijau tua dan permukaan daun halus. (Sunarjono & Nurrohmah, 2018)

Tanaman bawang daun dapat ditanam di pekarangan rumah. Pada umumnya petani membudidayakan bawang daun dengan bibit dari anakan yang telah dipilih sebelumnya. Sebelum bibit dipindahkan, tanah diolah terlebih dahulu. Tanah tersebut digemburkan dengan sedalam 30-40 cm, kemudian diberi pupuk kandang sebanyak 10-15 ton/ha. Setelah tanahnya diratakan, dibuat saluran-saluran kecil yang didalamnya antara 10-20 cm dengan jarak antara saluran 25 cm. makin dalam lubang tanamannya (sampai batas tertentu), makin panjang bagian batang yang berwarna putih. Bibit bawang daun itu ditanam satu per satu dalam saluran dengan jarak tanam 20 cm. bibit ditimbun dengan tanah secara bertahap sambil tanah didangir. Ketika berumur 3-4 minggu, tanaman deiberi pupuk urea sebanya 3 g tiap tanaman. Untuk lahan seluas satu hektar dibutuhkan 600 kg urea. (APU, 2013).

2.3. Faktor Produksi

Faktor produksi merupakan semua unsur yang menopang usaha-usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang. Bentuk konkrit dari faktor produkis dinamakan juga benda-benda produksi. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sejauh mana suatu wirausaha, ataupun suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa (Karmini et al., 2018).

Hasil produksi (output) yang dihasilkan oleh produsen antara lain dipengaruhi oleh jumlah faktor produksi (input) yang digunakan. Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dapat dijelaskan (dependent variable) atau Y. dan variabel yang menjelaskan (independent variable) atau X. Fungsi

produksilah yang menunjukkan hubungan teknis yang merubah faktor produksi (sumberdaya) menjadi produk (komoditi) (Karmini et al., 2018).

Adapun faktor produksi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Luas lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

2.3.1. Luas lahan

Lahan merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian, karena lahan merupakan tempat dimana usahatani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena lahan tempat tumbuh tanaman. Lahan Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan perminaaan akan lahan yang semakin tinggi, atau dapat dikatakan sifatnya langka (Harini et al., 2019).

Berkurangnya luas lahan pertanian akibat konversi lahan akan berdampak pada beberapa aspek salah satunya aspek ekonomi yaitu penurunan produksi pertanian

2.3.2. Bibit

Bibit adalah suatu calon tanaman yang sudah mengalami masa penyemaian, sudah berdaun atau sudah bisa ditanam di lahan, artinya pada bagian jenis ini apa yang dimaksud dengan bibit tanaman adalah tanaman tersebut sudah berbentuk dan bukan berupa biji lagi.

Menurut Gunadi (1993) dalam (Harini et al., 2019) bibit adalah bakal terjadinya suatu tanaman, oleh karena itu sangat menentukan sekali terhadap hasil yang akan dicapai, dengan bibit yang mempunyai mutu baik dapat membantu dalam meningkatkan produktivitas tanaman pertanian.

2.3.3. Pupuk

Pupuk adalah kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis tersiap tanaman. Jadi, memupuk berarti menambah unsur hara ke dalam tanah dan tanaman. Pupuk merupakan material yang ditambahkan pada media tanam atau tanmamn untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu memproduksi dengan baik (Ramadhany et al., 2013)

Pupuk merupakan sarana produksi yang diutamakan penggunaannya oleh petani setelah penggunaan benih, hal ini dikarenakan petani sudah menyadari pentingnya peranan pupuk dalam peningkatan produksi dan mutu hasil pertanian (Simanungkalit et al., 2006).

Jenis pupuk yang banyak digunakan oleh petani adalah jenis organik dan nonorganik atau kimia, pada petani konvensional di desa-desa mayoritas menggunakan pupuk kimia.

2.3.4. Pestisida

Pestisida merupakan zat, senyawa kimia, organisme renik, virus dan zat lain-lain yang digunakan untuk melakukan perlindungan tanaman atau bagian tanaman. Petani menggunakan pestisida untuk membasmi hama dan gulma dengan harapan hasil atau produksi pertanian meningkat.

Biaya dalam Penggunaan pestisida hampir merupakan biaya variabel tertinggi nyaris semua komoditi usahatani konvensional hal ini dikarenakan pestisida adalah selain harga pestisida yang naik signifikan setiap waktu juga hama dan penyakit tanaman semakin beragam.

2.3.5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (BPS,2023). Kategori tenaga kerja pertanian dibedakan atas buruh lepas,bekerja sendiri,berusaha dibantu buruh tidak tetap,berusaha dibantu buruh tetap. Atau oleh sebagian ahli agraraia ada yang mengklasternya sebagai buruh tani keluarga, buruh tani upah. Dan mungkin ada istilah lain (Sunardi,2019).

2.4. Analisis Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana metode yang digunakan oleh petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi pertanian seperti manajemen, lahan, teknologi, pupuk, modal, tenaga kerja, benih dan obat pembasmi penyakit dan hama tanaman dengan efektif, efisien dan berkelanjutan serta mengelola sumber daya, sehingga usaha tersebut dapat memberikan manfaat dan keuntungan semaksimal mungkin pada saat tertentu.

Ilmu usahatani menurut Shinta (2001) adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Adapun menurut Suratiyah (2015) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaiman mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi

berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Menurut beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara petani sebagai pelaku usaha menentukan, mengorganisir, mengkoordinir penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

2.4.1. Biaya Usahatani

Biaya dalam kegiatan usahatani oleh petani ditujukan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan. Dengan mengeluarkan biaya maka petani mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui tingkat produksi yang tinggi.

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit. Biaya ini meliputi pajak, penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman sewa tanah dan lain-lain. Sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya ini meliputi biaya tenaga kerja, biaya saprodi dan lain-lain. Biaya variabel ini sifatnya berubah ubah sesuai dengan besarnya produksi.

Biaya dalam suatu usahatani umumnya petani sebagai pelaku usaha mengusahakan untuk mengeluarkan biaya seminimal mungkin untuk memaksimalkan pendapatan.

2.4.2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual ($Y \times \pi$). Pada setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya. Penerimaan usaha tani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usaha tani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan (Abidin et al., 2023).

Sehingga besarnya penerimaan tidak menentukan besarnya pendapatan yang akan diterima oleh petani. Penerimaan adalah hasil sementara dari suatu usaha tani sebelum dikurangi oleh pengeluaran atau total biaya produksi.

2.4.3. Pendapatan Usahatani

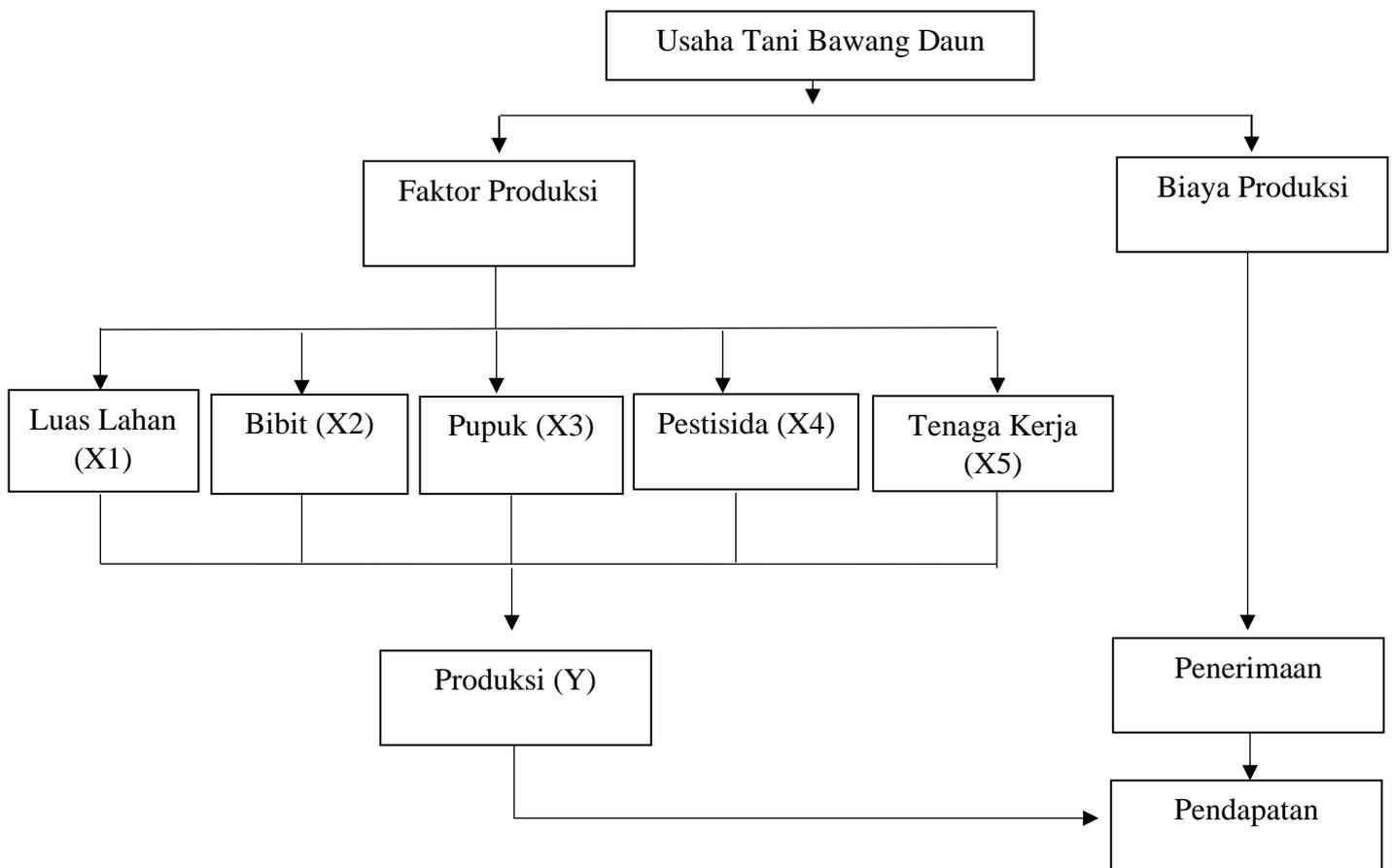
Dalam mengusahakan suatu komoditi usaha tani, tentu pendapatan menjadi prioritas utama serta terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tersebut (Prasetyo et al., 2020).

Pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha tani. Total penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan nilai/ harga produk tersebut, sedangkan total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha tani. Maka dapat dikatakan bahwa pendapatan adalah hasil akhir sekaligus tujuan dari sebuah usaha tani untuk mencapai keuntungan sebesar besarnya.

BAB III. KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut: penelitian ini akan melewati 2 tahap analisis yaitu: yang pertama adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi bawang daun, kemudian dilanjutkan dengan analisis pendapatan petani bawang daun yaitu total penerimaan dikurangi dengan biaya produksi bawang daun.



Gambar 2. Kerangka Pikir

3.2. Hipotesis Penelitian

1. Berdasarkan hasil observasi diduga bahwa variable yang diteliti yaitu Luas Lahan (x_1), Bibit (x_2), Pupuk (x_3), Pestisida (x_4) dan Tenaga Kerja (x_5) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Produksi Bawang Daun (Y) di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.
2. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diduga bahwa hasil usaha tani bawang daun di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang memiliki pendapatan yang cukup baik.

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2023.

4.2. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu keseluruhan dari objek penelitian. Sugiyono (2011) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan kemungkinan ditarik kesimpulannya. Populasi yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang daun yang ada di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang data yang diperoleh keseluruhan populasi yang ada di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang berjumlah 325 petani.

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian dari jumlah populasi yang akan diteliti. Dengan melihat waktu dan luas wilayah penelitian serta dana sehingga penulis dalam menentukan jumlah sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Metode *simple random sampling* merupakan pengambilan sampel secara acak.

Menurut Arikunto (2010), jika subjeknya kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil semua, namun jika subjeknya besar atau lebih dari 200 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% .Maka pengambilan sampel penelitian ini

adalah 10% dari populasi sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 orang (10% dari 325 orang) dengan rumus sebagai berikut.

$$N = \sum \text{Populasi} \times \frac{10\%}{100}$$

$$n = 325 \times \frac{10}{100} = 32,5 = 33$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

4.3. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang sudah ditetapkan. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan data dan data primer juga dianggap lebih akurat karena data ini disajikan secara terperinci.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan,serta statistik biasanya tersedia pada kantor-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lainnya yang berhubungan dengan penggunaan data. Purhantara (2010)

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung aktifitas para petani Bawang Daun dan pengelolaan usaha taninya. Hasil observasi ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan banding hasil wawancara terhadap responden.
2. Interview yaitu teknik dengan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (narasumber). Digunakan oleh peneliti untuk menilai usaha tani Bawang Daun.
3. Dokumentasi yaitu salah satu teknik yang melihat dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang mempunyai hubungan dengan yang ingin diteliti.

4.5. Metode Analisi Data

Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 tahap yaitu dilakukan dengan menggunakan SPSS 26 dengan beberapa metode yaitu:

1. Uji validitas

Menurut Sugiono (2013) uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan atau ketepatan suatu instrument. Uji validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya. Kriteria uji apabila, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pengukuran tersebut valid, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pengukuran angket tersebut tidak valid.

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas adalah pengukuran untuk mengukur suatu kusioner yang merupakan indicator dari variable atau konstruk. Suatu kusioner dikatakan reliable atau handar jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan atau pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. reabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat di percaya dan dapat memberikan hasil yang relative tidak berbeda apabila dilakukan kembali pada subjek yang sama. Suatu kostruk atau variable dikatakan reliable jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Purnomo, 2006)

3. Analisis Regresi Linier Berganda.

Persamaan regresi linear berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + (e)$$

Keterangan:

Y = Produksi Bawang Daun (Rp)

x1 = Luas Lahan (are)

x2 = Bibibt (kg)

x3 = Pupuk (kg)

x4 = Pestisida (L)

x5 = Tenaga Kerja (HOK)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Parameter yang akan ditaksir

Kemudian analisis yang kedua adalah analisis pendapatan. Adapun untuk mengetahui besaran pendapatan (π) adalah mengurangi total penerimaan (R) dengan total biaya produksi (C) yang dikeluarkan selama produksi berlangsung. Pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus menurut Suratiyah (2006).

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan/Income

TR = Total Penerimaan.

TC = Total Biaya.

4.6. Definisi Operasional

1. Produksi bawang daun (Y) adalah hasil Produksi Bawang Daun selama satu kali panen (Rp)
2. Luas Lahan (X_1) adalah area/tempat yang dijadikan sebagai tempat menanam daun bawang yang dihitung dalam arse (a)
3. Bibit (X_2) adalah Jumlah keseluruhan biaya bibit yang digunakan dalam satu priode (Rp)
4. Pestisida (X_3) adalah jumlah total dari seluruh biaya pestisida yang digunakan petani dalam satu priode (Rp)
5. Pupuk (X_4) adalah jumlah total dari seluruh biaya pupuk yang digunakan petani dalam satu priode (Rp)
6. Tenaga Kerja (X_5) adalah orang atau tenaga kerja yang digunakan petani dalam mengelola lahan pertanian.

7. Petani Bawang Daun adalah Orang atau objek yang menjadi sample dalam penelitian dan memiliki usaha dibidang pertanian bawang daun.
8. Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima tanpa melihat dari mana sumbernya,dengan besar tidak selalu sama untuk setiap kurun atau jangka waktu tertentu.
9. Pendapatan benefit adalah pendapatan yang di terima petani setelah adanya pengurangan dengan biaya produksi.
10. Daun bawang (*Allium fistulosum* L.) termasuk jenis tanaman sayuran daun semusim (berumur pendek). Tanaman ini berbentuk rumput dengan tinggi tanaman mencapai 60 cm atau lebih, tergantung pada varietasnya. Bawang daun selalu menumbuhkan anakan - anakan baru sehingga membentuk rumpun.
11. Faktor produksi adalah semua hal yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa – tanah, tenaga kerja, modal, dan perusahaan. Dengan demikian, faktor produksi adalah semua hal yang digunakan perusahaan untuk menciptakan produk dan layanan untuk keuntungan: tanah, tenaga kerja, modal, dan perusahaan.

BAB V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Letak Geografis

Lokasi penelitian ini berada di dalam wilayah Desa Tongko, yang salah satu desa yang ada di Kabupaten Enrekang, sekitar 300 km dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Secara Geografis Desa Tongko memiliki permukaan yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung dan berada pada ketinggian 700-1.450 meter di atas permukaan laut. Tipe curah hujan basah (tipe B) dengan derajat kekeringan 2,3 persen dengan tingkat curahan rata-rata 1.390,1 mm/tahun dan tingkat curahan bulanan rata-rata 139 mm/bulan sedangkan suhu rata-rata adalah 23⁰C. Kondisi tanah di Desa Tongko ini cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman, baik tanaman hortikultura maupun tanaman jangka panjang. Potensi pengairan juga cukup tersedia sehingga daerah ini dianggap sangat cocok sebagai wilayah pertanian dan perkebunan, serta dapat memberikan kontribusi pengairan untuk Desa lain yang ada disekitar Desa Tongko.

5.2. Letak Wilayah

Desa Tongko terdiri atas 5 Dusun yakni Dusun Bubun Bia, Dusun Buntu Dea, Dusun Kalimbua, Dusun Pasa Dalle dan Dusun Rano. Pada umumnya mata pencaharian penduduk Desa Tongko adalah petani, namun ada juga penduduk yang bermata pencaharian lain seperti pegawai negeri sipil, pedagang, tukang dan lain-lainnya.

Desa Tongko mempunyai batas-batas wilayah yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Benteng Alla
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Baroko
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pana (Kecamatan Alla)
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Masalle dan Kabupaten Tanah Toraja

5.3. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan faktor penentu terbentuknya suatu negara atau wilayah dan sekaligus sebagai modal utama suatu negara dikatakan berkembang atau maju, bahkan suksesnya pembangunan disegala bidang dalam negara tidak bisa terlepas dari peran penduduk, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan pendidikan, sekaligus sebagai aktor utama dalam pembangunan fisik maupun nonfisik. Oleh karena kehadiran dan peranannya sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun besar.

Jumlah penduduk di Desa Tongko dari data Kantor Desa Tongko tahun 2018. Secara keseluruhan adalah berjumlah 3277 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 1.720 jiwa dan perempuan sebanyak 1.557 jiwa dengan jumlah 784 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, 2023

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Kepala Keluarga	Total
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Dusun Bubun Bia	306	206	176	512
2.	Dusun Buntu Dea	477	417	210	894
3.	Dusun Kalimbua	407	365	164	772
4.	Dusun Pasa' dale	154	139	77	293
5.	Dusun Rano	145	325	157	470
Jumlah		1.720	1.557	784	3.277

Sumber: BPS Enrekang 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak di antara 5 Dusun adalah Dusun Buntu Dea dengan jumlah penduduk 894 jiwa yang terdiri dari 210 Kepala Keluarga. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit di Dusun Pasa' Dalle dengan jumlah penduduk 293 jiwa yang terdiri dari 77 Kepala Keluarga. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa daerah yang paling banyak penduduknya di Desa Tongko adalah Dusun Buntu Dea, hal ini karena wilayah tersebut merupakan daerah yang datar dan mempunyai wilayah yang luas. Sedangkan wilayah yang paling sedikit penduduknya adalah Dusun Pasa' Dalle karena kondisi wilayah yang berbukit-bukit, daerah tersebut juga memiliki daerah yang tidak terlalu luas.

5.4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Kemampuan seseorang di dalam berusahatani maupun ikut kegiatan di lingkungan sekelilingnya sebagiannya ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik yang bersifat formal maupun informal Pendidikan berarti proses mengembangkan kemampuan diri sendiri, Data penduduk berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, 2023.

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Belum sekolah	300
2	Tidak tamat SD	250
3	Tamat SD	244
4	Tamat SLTP	400
5	Tamat SLTA	380
6	Diploma D1 –D3	50
7	Sarjana S1	80
Jumlah		1704

Sumber: Kantor Desa Tongko 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu tamat SLTP dengan jumlah 400 jiwa sedangkan paling sedikit adalah Diploma D1 –D3 yang berjumlah 50 Jiwa yang artinya tingkat pendidikan di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang tergolong sedang, Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di lokasi penelitian masih memiliki pendidikan relatif sedang

Pendidikan sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam berusahatani kubis, namun pendidikan yang rendah bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi petani untuk menerima atau tidaknya tetapi di dukung oleh fisik, pengalaman usahatani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga yang mau tidak mau akan memaksa petani lebih berusaha untuk meningkatkan produksi pertanian bawang daun.

5.5. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang sebagian besar adalah petani, namun tidak semua penduduk bermata pencaharian sebagai petani karena ada juga sebagian masyarakat yang mata pencahariannya sebagai buruh tani, pegawai negeri sipil, pedagang, dll. Dapat dilihat pada Tabel 3,

Tabel 3, Mata Pencaharian Penduduk di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

Jenis Mata Pencaharian	Petani	Buhu Tani	PNS	Pedagang	Supir	Honoror	Tukang Ojek	Polri/TNI	Buruh Bangunan	Peternak	Jumlah (Jiwa)
Jumlah (Jiwa)	1.700	100	65	33	60	200	27	10	20	20	2.235

Sumber: *Kantor Desa Tongko 2023*

Tabel 3 menunjukkan bahwa penduduk di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang mempunyai mata pencaharian terbanyak ada di sektor pertanian sebanyak 1.700 jiwa dan yang paling sedikit pada mata pencaharian Polri/TNI sebanyak 10 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian di Desa Tongko kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang didominasi sektor pertanian,

5.6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan prasarana adalah jembatan untuk menuju tingkat sarana, Aktivitas dan kegiatan suatu wilayah sangat tergantung dari sirkulasi perekonomian wilayah tersebut, oleh karena itu sarana dan prasarana sosial ekonomi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam bidang pembangunan,

Jenis sarana dan prasarana yang ada desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang sebagian besar berupa sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana tempat ibadah, sarana pemerintahan, Sarana dan prasarana Kecamatan cukup tersedia ini membuktikan bahwa keadaan penduduk sangat nyaman dengan keadaan tersebut, keadaan sarana dan prasarana di Desa Tongko dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sarana dan Prasarana di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, 2023

Sarana dan Prasarana	Kantor Desa	TK (PAUD)	TPA	SMP	SMA	SD	Posyandu	Pustu	Mesjid	KUD	KUA	Jumlah (Unit)
	1	4	5	1	-	3	4	1	12	4	1	36

Sumber: Kantor Desa Tongko 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana paling banyak adalah mesjid sebanyak 12 unit yang menandai bahwa mayoritas penduduk di lokasi penelitian adalah agama Islam, sarana dan prasarana yang tidak ada adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat.

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Karakteristik Petani

Penelitian ini merupakan salah satu proses kegiatan pengumpulan data atau faktor yang ada di lokasi, baik melalui wawancara langsung kepada petani responden yang merupakan data primer maupun melalui instansi pemerintah yang erat kaitanya dengan kegiatan penelitian yang merupakan data sekunder. Objek dalam penelitian ini adalah petani daun bawang di Desa Tongko yang di wakili oleh 33 orang responden yang berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik berguna untuk menguraikan deskripsi identitas petani menurut sampel penelitian yang telah di tetapkan, karakteristik yang di teliti kemudian di kelompokkan menurut umur, tingkat pendidikan dan luas lahan. Karakteristik kemudian diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100%.

6.1.1. Umur

Umur merupakan usia yang di miliki responden yang menentukan kedewasaan dan melakukan suatu kegiatan usaha, menurut Hasrun (2011) yang mempengaruhi terhadap cara atau pola pikir yang lebih baik. Pada umur 61 tahun keatas merupakan usia lanjut di mana fisik para pekerja mulai lemah.

Menurut Robin, S (2003) umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan cara berfikir dalam pengambilan suatu keputusan, serta mempengaruhi hasil dan pendapatan pada suatu usah tani semakin matang usia seseorang maka pengetahuanya juga cenderung meningkat.

Kelompok umur didasarkan pada kategori umur menurut Departemen Kesehatan RI Tahun 2009. Umur 17-25 adalah masa remaja akhir, 26-35 tahun adalah masa dewasa awal, 36-45 tahun adalah masa dewasa akhir, 46-55 adalah masa lanjut (lansia) awal dan 55-65 tahun adalah masa lanjut usia akhir. Klasifikasi umur responden dalam penelitian ini secara rinci dapat di lihat tabel dibawah ini:

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	17-25	0 Orang	0 %
2.	26-35	11 Orang	33,33 %
3.	36-45	16 Orang	48,48 %
4.	46-55	4 Orang	12,12 %
5.	55-65	2 Orang	6,06 %
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data primer setelah di olah, 2023

Berdasarkan Tabel 5. Dapat diketahui responden atau petani dalam penelitian ini yang berusia 17-25 tahun (masa remaja akhir) adalah sebanyak 0 Orang dengan nilai presentase 0 %, Petani yang berusia 26-35 (masa dewasa awal) sebanyak 11 Orang dengan nilai presentase 33,33 %, Petani yang berusia 36-45 (masa dewasa akhir) sebanyak 16 Orang dengan nilai presentase 48,48 %, Petani yang berusia 46-55 tahun (masa lanjut lansia awal) sebanyak 4 Orang dengan nilai presentase 12,12 % dan Petani berumur 55-65 tahun (masa lanjut usia akhir) sebanyak 2 orang dengan nilai presentase 6,06 %

Jadi diambil kesimpulan bahwa umur responden atau petani bawang daun dalam penelitian yang dilakukan di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang didominasi oleh responden yang berusia 36-45 tahun atau responden

dalam klasifikasi usia dewasa akhir dengan jumlah 16 Orang dengan nilai Presentase 48,48 %, dapat digolongkan dalam penduduk usia kerja atau usia tenaga kerja produktif.

Hal tersebut sesuai dengan UU Ketenaga Kerjaan No. 13 Tahun 2003, yang berbunyi tenaga kerja adalah setiap penduduk usia kerja atau produktif. Pekerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa baik untuk pemenuhan kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat yang mencakup penduduk yang mampu bekerja atau yang berumur 15 tahun atau lebih.

6.1.2. Pendidikan

Menurut Soeprato (2013) Mengatakan Pendidikan, terutama pendidikan formal adalah salah satu proses dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa yang penting. Sumber manusia yang terdidik sebagai hasil pendidikan akan besar pengaruhnya pada perkembangan hidup bermasyarakat dan berbangsa. Tingkat pendidikan petani bawang daun dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Daun

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	5 Orang	15,15 %
2.	SMP	7 Orang	21,21 %
3.	SMA	18 Orang	54,55 %
4.	SI	3 Orang	9,09 %
Jumlah		33	100%

Sumber: Data primer setelah di olah, 2023

Berdasarkan tabel 6. Dapat di ketahui petani dalam penelitian ini yang menempuh pendidikan formal sampai Sekolah Dasar SD Sederajat adalah 5 Orang dengan nilai presentase 15,15 %, petani yang menempuh pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama atau (SMP) Sederajat yaitu 7 Orang dengan nilai presentase 21,21 %, petani yang menempuh pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas atau (SMA) Sederajat yaitu 18 Orang dengan nilai presentase 54,55 %, sedangkan petani yang menempuh pendidikan samapai jenjang Strata Satu (S1) sebanyak 3 Orang dengan nilai presentase 9,09 %. Jadi tingkatan pendidikan formal peatani bawang daun yang menjadi responden terbanyak dalam penelitian yang di lakukan di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang adalah petani yang menempuh pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas atau (SMA) Sederajat yaitu 18 Orang dengan nilai presentase 54,55 %.

Tingkat pendidikan masyarakat dapat menentukan produktif atau tidaknya dalam melaksanakana usaha, namun tingkat pendidikan formal belum tentu bisa menjamin produktifitas dan kesejahteraan dalam bidang pertanian karena ilmu pertanian masyarakat dilokasi penenlitian kebanyakan bersumber dari pengalaman dan penyuluhan dibidang pertanian.

Notoatmodjo (2003), Mengatakan bahwa Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang di lakukan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Begitu juga menurut Wahyudin (2009), yang mengatakan pendidikan adalah *humanisasi* (upaya memanusiakan manusia) yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya.

6.2. Faktor Produksi Petani Bawang Daun

6.2.1. Luas lahan

Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah dan air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk di dalamnya hasil kegiatan Manusia di masa lalu dan sekarang seperti hasil reklamasi laut, pembersihan vegetasi dan juga hasil yang merugikan seperti yang tersalinasi, (FAO dalam Arsyad 1989:1). Luas lahan yang petani daun bawang yang menjadi objek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Luas Lahan Petani Bawang Daun

No	Luas Lahan (are)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	10 – 20	16 Orang	48,49 %
2.	21 – 50	13 Orang	39,39 %
3.	51 – 100	4 Orang	12,12 %
Jumlah		33	100%

Sumber: Data primer setelah di olah, 2023

Baerdasarkan tabel 7. Dapat diketahui bahwa petani yang memiliki lahan seluas 10-20 are sejumlah 16 orang dengan nilai presentase 48,49 %, petani yang memiliki lahan 21-50 are sejumlah 13 orang dengan nilai presentase 39,39 %, sedangkan petani yang memiliki lahan 51-100 are sejumlah 4 orang dengan nilai presentase 12,12 %. Jadi petani bawang daun yang menjadi responden dalam penelitian yang di lakukan di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang adalah mayoritas petani yang memiliki luas lahan 10-20 are dengan nilai presentase 48,49 %.

6.2.2. Bibit

Menurut Cahyono (2005), bawang daun termasuk jenis tanaman sayuran daun semusim atau dikatakan berumur pendek. Tanaman ini berbentuk rumput atau rumpun dengan tinggi tanaman mencapai 60 cm atau lebih. Bawang daun selalu menumbuhkan anakan-anakan baru sehingga membentuk rumpun.

Tabel 8. Jumlah bibit yang digunakan petani bawang daun

No	Jumlah Bibit (Kg)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	100 kg - 500 kg	11 Orang	33,33 %
2.	600 kg - 1.000 kg	10 Orang	30,30 %
3.	1.000 kg - 3.000 kg	12 Orang	36,36 %
Jumlah		33	100%

Sumber: Data primer setelah di olah, 2023

Berdasarkan Tabel 8 di atas diketahui bahwa jumlah petani yang menggunakan bibit 100-500 Kg sebanyak 11 Orang dengan nilai presentase 33,33%, jumlah petani yang menggunakan bibit 600-1.000 Kg sebanyak 10 Orang dengan nilai presentase 30,30 %, jumlah petani yang menggunakan bibit 1.000-3.000 Kg sebanyak 12 Orang dengan nilai presentase 36,36 %. Jadi jumlah petani bawang daun yang menjadi responden penelitian yang dilakukan di desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang didominasi oleh petani yang menggunakan bibit bawang daun 1.000-3.000 Kg dengan jumlah 12 Orang dengan nilai presentase 36,36 %.

6.2.3. Biaya Pupuk

Menurut Simanungkalit et al., (2006) Pupuk merupakan sarana produksi yang diutamakan penggunaannya oleh petani setelah penggunaan benih, hal ini dikarenakan petani sudah menyadari pentingnya peranan pupuk dalam

peningkatan produksi dan mutu hasil pertanian. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Biaya Pupuk yang digunakan Petani Bawang Daun dalam satu priode.

No	Biaya Pupuk (Rp)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Rp. 4.000.000 – Rp. 8.000.000	11 Orang	33,33 %
2.	Rp. 8.000.000 – Rp. 12.000.000	8 Orang	24,24 %
3.	Rp. 12.000.000 – Rp. 25.000.000	10 Orang	30,30 %
4.	Rp.25.000.000 – Rp. 44.000.000	4 Orang	12,12%
Jumlah		33	100%

Sumber: Data primer setelah di olah, 2023

Beradasrka tabel 9. Diketahui petani daun bawang yang menggunakan biaya pupuk Rp. 4.000.000 – Rp. 8.000.000 sebanyak 11 orang dengan nilai presentase 33,33 %, petani daun bawang yang menggunakan biaya pupuk Rp. 8.000.000 – Rp. 12.000.000 sebanyak 8 Orang dengan nilai presentase 24,24 %, petani yang menggunakan biaya pupuk Rp.12.000.000 – Rp. 25.000.000 sebanyak 10 Orang dengan nilai presentase 30,30 %. sedangkan petani yang menggunakan biaya pupuk Rp.25.000.000 – Rp. 44.000.000 sebanyak 4 Orang dengan nilai presentase 12,12 %.

6.2.4. Biaya Pestisida

Pestisida merupakan zat, senyawa kimia, organisme renik, virus dan zat lain-lain yang digunakan untuk melakukan perlindungan tanaman atau bagian tanaman. Petani menggunakan pestisida untuk membasmi hama dan gulma dengan harapan hasil atau produksi pertanian meningkat.

Tabel 10. Biaya Pestisida Bawang Daun dalam satu priode.

No	Biaya Petisida	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Rp.100.000 - Rp. 500.000	18 Orang	54,54 %
2.	Rp. 600.000 - Rp. 1.000.000	11 Orang	33,33 %
3.	Rp. 1.100.000 - Rp. 2.000.000	4 Orang	12,12 %
Jumlah		33	100%

Sumber: Data primer setelah di olah, 2023

Berdasarkan Tabel 10. Diketahui bahwa petani yang menggunakan biaya pestisida sebesar Rp.100.000 - Rp. 500,000 sebanyak 18 orang dengan nilai presentase 54,54 %, petani yang menggunakan biaya pestisida sebesar Rp. 600,000 - Rp. 1.000.000 sebanyak 11 orang dengan nilai presentase 33,33 %, sedangkan petani yang menggunakan biaya pestisida sebesar Rp. 1.100.000 - Rp. 2.000.000 sejumlah 4 orang dengan nilai presentase 12,12 %.

6.2.5. Tenaga kerja

Menurut sebagian pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja (man power) adalah penduduk dalam usia kerja, yaitu yang berumur antara 15-64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa. Angkatan kerja (labor force) adalah penduduk yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja, tetapi siap untuk bekerja atau sedang mencari kerja. Sementara yang bukan angkatan kerja (not in the labor force) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tetapi tidak terlibat dalam suatu usaha atau tidak terlibat dalam suatu kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa. Penduduk yang termasuk kelompok ini adalah orang yang bersekolah, mengurus rumah tangga, orang jompo, dan atau penyandang cacat.

Orang yang bekerja (employed persons) adalah orang yang melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan memperoleh penghasilan atau keuntungan, baik mereka yang bekerja penuh (full time) maupun tidak yang bekerja penuh (part time), sementara yang disebut pencari kerja atau pengangguran (unemployment) adalah mereka yang tidak bekerja dan sedang mencari kerja menurut referensi waktu tertentu, atau orang yang dibebastugaskan bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan (Moehar Daniel, 2004:87).

Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang digunakan petani bawang daun dalam hal menggarap lahan pertanian sebelum ditanami, tenaga kerja yang digunakan dalam perawatan tanaman. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Tenaga kerja yang di gunakan petani Bawang daun.

No	Tenaga kerja	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1-2	20 Orang	60,60 %
2.	3-4	13 Orang	39,39 %
3.	5-6	0 Orang	0 %
Jumlah		33	100%

Sumber: Data primer setelah di olah, 2023

Berdasarkan Tabel 11. Jumlah tenaga kerja yang digunakan petani dalam mengelola usaha pertanian bawang daun yaitu petani yang menggunakan tenaga kerja 1-2 Orang sebanyak 20 Orang Petani dengan nilai presentase 60,60 %, petani yang menggunakan tenaga kerja 3-4 Orang sebanyak 13 Orang petani dengan nilai presentase 39,39 %, petani yang menggunakan tenaga kerja 5-6 Orang sebanyak 0 Orang petani dengan nilai presentase 0 %.

Jadi diketahui jumlah petani bawang daun di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang di dominasi oleh petani yang menggunakan tenaga kerja sebanyak 1-2 Orang tenaga kerja dengan nilai presentase sebesar 60,60 %. Hal ini di karenakan dalam usaha pertanian bawang daun petani tidak mampu melakukan pekerjaan sendiri terutama saat mengelola lahan yang akan ditanami bawang daun, oleh karena itu petani membutuhkan tenaga kerja. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh (Hadiwiryo, 2021). Tenaga kerja adalah salah satu unsur dari perusahaan dan memiliki peran yang sangat penting dalam operasional perusahaan.

6.3. Uji Kelayakan Instrumen

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan pada latar belakang di mana faktor Produksi dan pendapatan Petani Bawang daun di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang dan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel dependen atau variabel independen (X) yaitu X_1 (Luas Lahan), X_2 (Bibit), X_3 (Pupuk), X_4 (Pestisida), X_5 (Tenaga Kerja) dan variabel dependen (Y) Produksi Bawang Daun ini merupakan hasil penelitian yang telah di dapatkan di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden yang terkait, dengan jumlah 33 responden dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani daun bawang tersebut dapat di lihat melalui analisis (SPSS) di bawah ini.

6.3.1. Uji Validitas

Uji validitas ini digunakan sebagai salahsatu alat ukur tes dalam kusioner validitasnya artinya sejauh mana tes dapat mengukur dengan tepat dan dapt di pertanggung jawabkan kebenarannya. Valid atau tidaknya suatu system pertanyaan

dapat di ketahui dengan perbandingan indeks korelasi r hitung dengan r tabel dimana jika r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel) maka dapat dikatakan kusioner tersebut valid, begitupun sebaliknya. r tabel yang di gunakan dalam analisis ini adalah ($df = n-2=33-2=31$; r tabel 31 = 0,344). Selengkapnaya dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Hasil Uji Validitas

Variable	Qusioner	r Hitung	r Tabel	Validitas
Luas Lahan (x1)	x1.1	0,712	0,344	Valid
	x1.2	0,679	0,344	Valid
	x1.3	0,628	0,344	Valid
Bibit (x2)	x2.1	0,763	0,344	Valid
	x2.2	0,896	0,344	Valid
	x2.3	0,676	0,344	Valid
Pupuk (x3)	x3.1	0,722	0,344	Valid
	x3.2	0,587	0,344	Valid
	x3.3	0,374	0,344	Valid
Pestisida (x4)	x4.1	0,780	0,344	Valid
	x4.2	0,605	0,344	Valid
	x4.3	0,508	0,344	Valid
Tenaga Kerja (X5)	X5.1	0,823	0,344	Valid
	X5.2	0,572	0,344	Valid
	X5.3	0,771	0,344	Valid
Produksi Bawang Daun (Y)	Y1.1	0,622	0,344	Valid
	Y1.2	0,740	0,344	Valid
	Y1.3	0,508	0,344	Valid

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 12. Dapat dikethui bahwa kusioner tersebut dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya yaitu Uji Reliabilitas

6.3.2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan konsistensi dari variable dalam mengukur gejala yang sama dilain kesempatan. Kuesioner yang dimaksud adalah kuesioner penelitian tersebut konsisten jika digunakan untuk mengukur konsep atau konstruk dari suatu kondisi yang lain metode ini dilakukan dengan metode *combach alpha*, dimana kusioner dikatakan reliable jika nilai *combach alpha* lebih besar dari 0,60 ($>0,60$). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13 di bawah ini :

Tabel 13. Hasil Uji Reabilitas

Variable	Alpha Cronbach Hitung	Alpha Cronbach	Reliabilitas
Luas Lahan (X1)	0,768	0,60	Reliable
Bibit (x2)	0,652	0,60	Reliable
Pupuk (x3)	0,647	0,60	Reliable
Pestisida (x4)	0,724	0,60	Reliable
Tenaga Kerja (x5)	0,788	0,60	Reliable
Produksi Bawang Daun (y)	0,706	0,60	Reliable

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 13. Dapat diketahui bahwa semua variable dalam penelitian ini adalah reliable dan layak di jadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini sehingga kita dapat melakukan analisis selanjutnya yaitu regresi linear berganda. Uji regresi linear berganda terdiri dari beberapa tahap yaitu: Uji koefisien determinasi, Uji simultan, dan uji T Parsial.

6.3.3. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2016), nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1 jika nilai mendekati 1, artinya variable independen hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variabel dependen, namun, jika nilai koefisien determinasi semakin kecil, artinya kemampuan variable independen dalam menjelaskan variable dependen cukup terbatas.

Tabel 14. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.854 ^a	.728	.678	.37030

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X2, X1, X4

Berdasarkan tabel 14. Dapat dilihat bahwa hasil dari R Square adalah 0, 728 hampir mendekati 1 yang menunjukkan bahwa variabel Y (Produksi) dipengaruhi oleh variabel X1 (Luas Lahan) X2 (Bibit) X3 (Pupuk) X4 (Pestisida) X5 (Tenaga Kerja) sebesar 72,8% dan sebesar 27,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

6.3.4. Uji F (Simultan)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama atau secara simultan antara variable independen terhadap variable dependen atau variable bebas dengan variable terikat secara bersama-sama.

Tabel 15. Uji F (Simultan)

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.934	5	1.987	14.489	.000 ^a
	Residual	3.702	27	.137		
	Total	13.636	32			

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X2, X1, X4

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 15. diatas menunjukkan bahwa semua variable independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variable dependen dengan signifikansi $0,000 (< 0,005)$ dengan nilai T hitung ($14,489 > F$ table ($2,572$)) Maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Luas Lahan (X_1); Bibit (X_2); Pupuk (X_3); Pestisida (X_4), Tenaga kerja (X_5) secara bersama-sama simultan berpengaruh terhadap pendapatan Petani Bawang Daun (Y) di terima (H_0 di tolak dan H_1 di terima).

6.3.5. Uji T (Parsial)

Uji parsial dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variable independen secara parsial terhadap variable dependen.

Tabel 16. Hasil Uji T (Parsial)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.398	1.798		-.222	.826
	X1	.234	.061	.413	3.827	.001
	X2	.218	.055	.396	3.932	.001
	X3	.193	.051	.390	3.774	.001
	X4	.273	.065	.456	4.181	.000
	X5	.243	.063	.400	3.860	.001

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 16. Diatas di ketahui bahwa secara parsial semua variable berpengaruh terhadap produksi bawang daun (Y) di Desa Tongko sebagai berikut: Luas Lahan (X_1) dengan signifikansi $0,001(<0.05)$ dan nilai T hitung $(3,827) > F$ table $(2,572)$, Bibit (X_2) dengan signifikansi $0,001(<0.05)$ dan nilai T hitung $(3,932) > F$ table $(2,572)$, Pupuk (X_3) dengan signifikansi $0,001(<0.05)$ dan nilai T hitung $(3,774) > F$ table $(2,572)$, Pestisida (X_4) dengan nilai signifikan $0,000(<0,5)$ dan nilai T hitung $(4.181) > F$ table $(2,572)$, Tenaga Kerja (X_4) dengan signifikansi $0,001(<0.05)$ dan nilai T hitung $(3,860) > F$ table $(2,572)$.

Adapun persamaan yang di dapat dari hasil regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,398 + 0.234 X_1 + 0.215 X_2 + 0.193 X_3 + 0.273 X_4 + 0.243 X_5 + e$$

Berdasarkan Tabel 16. Dapat dilihat bahwa variable Luas Lahan (x_1) berpengaruh positif dan nilai korelasi 0.234 dan nilai signifikan yaitu 0.001 dan nilai T hitung $(3,827) > F$ table $(2,572)$ yang menunjukkan bahwa variable Luas Lahan berpengaruh signifikan terhadap variable produksi bawang daun di Desa Tongko (Y). Maka hipotesis ke-1 menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap Produksi Bawang daun petani di Desa Tongko di terima (H_0 di tolak dan H_1 Diterima).

Pada Tabel 16. Juga dapat dilihat bahwa variable Bibit (X_2) berpengaruh positif dengan nilai korelasi 0.218 dengan nilai signifikan yaitu 0.001 dan nilai T hitung $(3,932) > F$ table $(2,572)$ yang menunjukkan bahwa variable Bibit berpengaruh signifikan terhadap variable produksi bawang daun di Desa Tongko (Y). Maka hipotesis ke-2 menyatakan bahwa Bibit berpengaruh terhadap Produksi Bawang daun petani di Desa Tongko di terima (H_0 di tolak dan H_1 Diterima).

Pupuk (X_3) dapat dilihat bahwa variable Pupuk (X_3) berpengaruh positif dengan nilai korelasi 0.193 dengan nilai signifikan yaitu 0.001 dan nilai T hitung (3,774) > F table (2,572) yang menunjukkan bahwa variable Pupuk berpengaruh signifikan terhadap variable pendapatan petani Bawang Daun Desa Tongko (Y). Maka hipotesis ke-3 menyatakan bahwa Bibit berpengaruh terhadap Produksi Bawang daun petani di Desa Tongko di terima (H0 di tolak dan H1 Diterima).

Variable Pestisida (X_4) berpengaruh positif dengan dengan nilai korelasi 0.273 dengan nilai signifikan yaitu 0.000 dan nilai T hitung (4.181) > F table (2,572) yang menunjukkan bahwa variable pestisida berpengaruh signifikan terhadap variable produksi petani Bawang daun di Desa Tongko (Y). Maka hipotesis ke-4 menyatakan Pestisida berpengaruh terhadap produksi Bawang Daun di Desa Tongko di terima (H0 di tolak dan H1 Diterima).

Begitu juga Variable Tenaga Kerja (X_5) berpengaruh positif dengan dengan nilai korelasi 0.243 dengan nilai signifikan yaitu 0.001 dan nilai T hitung (3,860) > F table (2,572) yang menunjukkan bahwa variable Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap variable produksi petani Bawang daun di Desa Tongko (Y). Maka hipotesis ke-5 menyatakan Pestisida berpengaruh terhadap produksi Bawang Daun di Desa Tongko di terima (H0 di tolak dan H1 Diterima).

6.4. Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Bawang Daun

Analisis pendapatan yang digunakan pada bagaian ini adalah digunakan untuk menghitung total biaya, total penerimaan dan total pendapatan. Indikator yang digunakan adalah harga, biaya produksi dan hasil produksi.

6.4.1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sejumlah uang atau dana yang dikeluarkan untuk membiayai usahatani mulai dari awal sampai akhir secara terperinci. Biaya produksi dalam analisis pendapatan ini disesuaikan dengan variabel yang ada pada analisis sebelumnya yaitu biaya tetap atau pajak yang disesuaikan dengan luas lahan; biaya bibit; biaya pupuk dan biaya pestisida.

A. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan produksinya secara tetap. Artinya biaya tersebut tidak berubah secara fluktuasi, biaya tetap juga tidak dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi di sekitar lokasi penelitian seperti jarak, waktu, dan perubahan harga. Adapun biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya pajak lahan.

Pajak merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar sewa lahan atau tempat usaha maupun bangunan yang diukru dengan satuan rupiah per luas tempat. Dalam penelitian ini biaya pajak dihitung berdasarkan luas lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah dengan satuan rupiah per usahatan per tahun dan rupiah per hektar per tahun. Dan untuk melihat besarnya pajak lahan yang harus dibayar petani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Hasil analisis biaya tetap (pajak)

Petani (33)	Luas lahan	Pajak
Jumlah	1070 Are	Rp. 182.400
Rata-rata	32 Are	Rp. 5.527

Sumber : Data primer setelah diolah 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa, untuk lahan dengan terluas yaitu luas sebesar 100 are (1 ha) dikenakan pajak pertahun sebesar Rp. 16,000,-, selanjutnya lahan terkecil dengan luas 10 are (0,1 ha) dengan pajak tahunan sebesar Rp.1.600,-

Adapun rata-rata pengeluaran biaya tetap atau pajak lahan bawang daun di Desa jika berdasarkan data tersebut adalah sebesar Rp. 5.527, per petani per tahun.

B. Biaya Tidak Tetap

1. Biaya Bibit

Bibit merupakan awal dari pertumbuhan tanaman budidaya termasuk bawang daun. Jenis dan jumlah yang ditentukan sebelumnya akan mempengaruhi produksi dan produktivitas yang akan dihasilkan nantinya.

Tabel 18. Hasil analisis biaya bibit

Petani (33)	Luas lahan (are)	Kebutuhan bibit (Kg)	Harga bibit (Rp/ Kg)	Biaya bibit (Rp)
Jumlah	1070	31.200	Rp. 660.000	Rp.20.592.000.00
rata-rata	32	942	Rp.20.000	Rp. 18.909.091

Sumber : *Data Primer Yang Telah Diolah 2023*

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa petani bawang daun sebanyak 33 orang tersebut mampu menggunakan bibit sebanyak 31.200 kg benih dengan rata-rata jumlah bibit sebesar 942 Kg/ petani. Adapun jumlah pengeluaran atau biaya bibit adalah sebesar Rp. 20.592.000.00 dengan rata rata Rp. 18.909.091 per petani.

2. Biaya Pupuk

Pemupukan merupakan salah satu betuk perawatan untuk pertumbuhan tanaman termasuk bawang Daun. pemupukan juga dapat meningkatkan hasil panen secara kualitatif dan kuantitatif. Sehingga memiliki peranan penting sebagai salah satu faktor dalam peningkatan produksi.

Para petani di lokasi penelitian, menggunakan banyak ragam jenis dan merek pupuk, namun yang paling sering digunakan adalah jenis pupuk merek NPK Mutiara.

Tabel 19. Hasil analisis biaya pupuk

Petani (33)	Jenis/ Merk Pupuk	Harga/Sak	Jumlah (kg)	Rata-rata (kg)
	NPK Mutiara	Rp.146.000	3.150	95
Total Biaya			Rp.459.900.000	
Rata-rata			Rp.13.936.364	

Sumber : *Data Primer Yang Telah Diolah 2023*

Tabel 19 diatas menunjukkan bahwa responden petani bawang daun permusim tanam mampu menggunakan pupuk sebanyak 3.150 kg dengan nilai rata-rata 95 kg per petani dan jumlah biaya pupuk dari para petani bawang daun sebesar Rp. 459.900.000 dengan jumlah rata rata biaya adalah Rp. 13.936.364 per petani. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 62.

3. Biaya Pesticida

Pesticida merupakan bahan kimia yang digunakan petani untuk mengendalikan hama dan penyakit maupun yang mengganggu pertumbuhan bawang daun, bawang daun yang terkena serangan hama akan membuat hasil produksi berkurang baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Sehingga untuk penggunaan pestisida itu sendiri sangat diperlukan oleh petani, jenis pestisida yang digunakan petani tentunya tidak akan mempengaruhi tanaman bawang daun tersebut, melainkan hanya membunuh hama dan penyakit maupun gulma yang akan merespon racun tersebut.

Jenis pestisida yang digunakan oleh petani adalah sebagai berikut: megazeb biru, srikandi 250 al, aligator sc 10, kenrell, klocyper, youstick, biocron, G20, Bi lancer, supergrow, aviate, ventra, antracol, agristick, Agil, alcoren, alipi dan berbagai jenis namun peneliti hanya mencantumkan 1 jenis pestisida yang sering digunakan petani bawang daun yaitu pestisida merek G20

Tabel 20. Hasil analisis biaya pestisida

Petani (33)	Jenis/ Merk Pestisida	Harga/Botol	Jumlah (Botol)	Rata-rata
	G20	Rp.100.000	214	6
Total Biaya			Rp.21.400.000	
Rata-rata			Rp.648.000	

Sumber : *Data Primer Yang Telah Diolah 2023*

Tabel 20 diatas menunjukkan bahwa responden petani bawang daun permusim tanam mampu menggunakan pestisida sebanyak 214 botol dengan nilai rata-rata 6 botol per petani dan jumlah biaya pestisida dari para petani bawang daun sebesar Rp. 21.400.00 dengan jumlah rata rata biaya adalah Rp 648.000 per petani. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 62.

4. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (BPS,2023). Kategori tenaga kerja pertanian dibedakan atas buruh lepas, bekerja sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, berusaha dibantu buruh tetap. Atau oleh sebagian ahli agraraia ada yang

mengklasternya sebagai buruh tani keluarga, buruh tani upah. Dan mungkin ada istilah lain (Sunardi,2019).

Tabel 21. Hasil analisis biaya Tenaga Kerja

Petani (33)	Luas lahan (are)	Kebutuhan Tenaga Kerja (Orang)	Harga Upah Tenaga Kerja (Rp/ Hari)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)
Jumlah	1070 (are)	72	Rp. 100.000	Rp. 7.200.000
Rata-rata	32 (are)	2	Rp. 100.000	Rp. 218.000

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah 2023*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan tenaga kerja yang digunakan petani bawang daun di desa Tongko adalah 72 dengan nilai rata-rata 2, untuk harga upah tenaga kerja perorang sebesar Rp. 100.000/Hari total biaya untuk keseluruhan tenaga kerja yang digunakan petani Daun Bawang di Desa Tongko adalah sebesar Rp.7.200.000 untuk nilai rata-rata biaya tenaga kerja yang digunakan perorang adalah sebesar Rp. 218.182

6.3.1. Produksi dan Penerimaan

Produksi adalah jumlah produk yang dihasilkan dari kegiatan usahatani. produksi dari usahatani petani dalam penelitian ini adalah hasil dari budidaya bawang daun yang dipanen dari lahan produksi dan siap jual. Rata-rata produksi dan penerimaan yang diperoleh petani bawang daun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Hasil analisis produksi dan penerimaan

Petani (33)	Hasil produksi (kg)	Harga jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
Jumlah	312.000 kg	Rp. 693.000	Rp. 6.552.000.000
Rata-rata	9.445 kg	Rp.21.000	Rp. 198.545.455

Sumber : *Data Primer Yang Telah Diolah 2023*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, petani responden dalam penelitian ini mampu menghasilkan hasil panen atau produksi sebesar 312.000 Kg dengan

nilai rata-rata 9.445 Kg/ petani. Dan nilai rata-rata harga jual sebesar Rp.21.000,-/ Kg. sehingga total penerimaan petani responden dalam penelitian ini adalah Rp. 6.552.000.000 dengan nilai rata-rata Rp. 198.545.455/ petani.

6.3.2. Pendapatan petani bawang daun

Pendapatan petani bawang daun adalah total atau sejumlah uang yang diterima setelah hasil penerimaannya dikurangi dengan total biaya yang telah dikeluarkan dalam usahataniannya. Dan untuk melihat pendapatan petani bawang daun dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 23. Hasil analisis pendapatan petani bawang daun

Keterangan	Petani Pemilik
Penerimaan (TR) (33) Orang	Rp. 6.552.000.000
Total Biaya (TC) (33) Orang	Rp. 1.124.500.000
Rata-Rata Pendapatan (π) (33) Orang	Rp.164.469.697

Sumber : *Data Primer yang Telah Diolah 2023*

Tabel diatas menunjukkan bahwa, penerimaan petani responden bawang daun per musim tanam dalam penelitian ini adalah Rp. 6.552.000.000 dengan total biaya sebesar Rp.1.124.500.000 dalam satukali panen nilai rata-rata yang diperoleh setiap petani adalah Rp.164.469.687 per musim panen.

Hasil kalkulasi lengkap produksi penerimaan dan pendapatan dari 33 orang responden dapat dilihat pada lampiran 3, halaman 64.

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang di peroleh dari 33 sampel di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang yang telah di jelaskan dalam analisis data yang terdapat pada bab sebelumnya maka dapat di tarik kesimpulan bahwa variabel Luas Lahan, Bibit, Pupuk, Pestisida, dan Tenaga Kerja terhadap Produksi dan pendapatan petani di Desa Tongko, terjadi pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata jumlah pendapatan petani permusim panen adalah sebesar Rp. 164.469.687 /permusim panen. Proses pemanenan bawang daun dari awal penanaman samapai panen di butuhkan waktu selama 2-3 bulan dan dalam 1 tahun dapat dipanen sebanyak 4x panen.

7.2. Saran

Pemerintah seharusnya langsung turun kelapangan melihat secara langsung bagaimana kondisi dan tingkat kesejahteraan petani dan sering mengadakan penyuluhan pertanian untuk menunjang petani agar lebih memahami ilmu pertanian sehingga bisa meningkatkan pendapatan mereka.

Petani harus berusaha dan terus meningkatkan produktifitas dengan cara mempelajari cara menanam Bawang Daun dengan berbagai metode yang dianggap mampu untuk meningkatkan jumlah produksi Bawang Daun.

Sebaiknya kelompok tani di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang lebih meningkatkan ketersediaan fasilitas/peralatan dan sarana yang diperlukan oleh setiap anggota kelompok tani dalam melakukan kegiatan usahatani Bawang Daun.

DAFTAR PUSTAKA

- Jumadi. 2014. Pengembangan Budidaya Bawang Daun (*Allium fistulosom* L.) di Lahan Gambut Menggunakan Pupuk Organik Cair [Skripsi]. Pekanbaru: Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ratri, C. H., dan Soelistyono, R. 2015. Pengaruh Waktu Tanam Bawang Prei (*Allium porum* L.) pada Sistem Tumpangsari terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jagung Manis (*Zea mays*). *Jurnal Produksi Tanaman* 3 (5): 406-412.
- Ratri, C. H., dan Soelistyono, R. 2015. Pengaruh Waktu Tanam Bawang Prei (*Allium porum* L.) pada Sistem Tumpangsari terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jagung Manis (*Zea mays*). *Jurnal Produksi Tanaman* 3 (5): 406-412.
- Ramadhany, M., Dwicaksono, B., Suharto, B., & Susanawati, L. D. 2013. Pengaruh Penambahan Effective Microorganisms pada Limbah Cair Industri Perikanan Terhadap Kualitas Pupuk Cair Organik (Effect of Effective Microorganisms Additions on the Wastewater from Fishing Industry for Organic Liquid Fertilizers).
- Ratu, C. D., Kaunang, R., & Lolowang, T. F. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Daun Di Desa Manembo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-Sosioekonomi*, 16(2), 219-Â.
- Roflin, E., & Liberty, I. A. 2021. Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran. Penerbit Nem.

- Simanungkalit, R. D. M., Suriadikarta, D. A., Saraswati, R., Setyorini, D., & Hartatik, W. 2006. Pupuk organik dan pupuk hayati. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Sunarjono, H., & Nurrohmah, F. A. 2018. Bertanam Sayuran Daun & UmbiPenebarSwadayaGrup.<https://books.google.co.id/books?id=Rg6QDwAAQBAJ>
- Susanti, H. 2017. Analisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi usahatani bawang merah di Kecamatan wanasari Kabupaten brebes. Program Studi S1 Agribisnis Departement Pertanian.
- Zaman, N., Purba, D. W., Marzuki, I., Sa'ida, I. A., Sagala, D., Purba, B., Purba, T., Nuryanti, D. M., Hastuti, D. R. D., & Mardia, M. 2020. Ilmu Usaha taniYayasanKitaMenulis.<https://books.google.co.id/books?id=xcwleaaaqb>
- Dr. Hardiwinoto, 20 April 2017. Ilmu Kesehatan Masyarakat Menurut DeskesRI2009<http://ilmukesehatanmasyarakat.blogspot.co.id/2012/05/kategoriumur>.
- Sa'id, E.G., 1994. Dampak Negatif Pestisida, Sebuah Catatan bagi Kita Semua. Agrotek, Vol. 2(1). IPB, Bogor, hal 71-72.
- Tharir, M dan Hadmadi. 1984. Populasi Gilir (Multiple Cropping). Yasaguna, Jakarta.
- APU, D. H. H. S. 2013. Bertanam 36 Jenis Sayur. Penebar Swadaya Grup.
- Karmini, Sampul, F., & Karyati: 2018. Ekonomi Produksi Pertanian.
- Shinta, A. 2001. Ilmu Usaha Tani. Universitas Brawijaya Press.

Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. In UI-Press.

Suratiah, K. 2015. Ilmu Usaha tani (edisi revisi). Penebar Swadaya Grup.

Munib, A. 2004. Pengantar Ilmu Pendidikan. UPT MKK UNNES: Semarang

Wahyudin, D. 2009. Pengantar Pendidikan. Universitas terbuka: Jakarta.

UU No. 13 Tahun 2003, Ketenaga Kerjaan

Sumber gambar:<https://trubus.id/wp-content/uploads/2019/12/Trubus-Edisi-601-Desember-2019-Higrest-110-1.jpg>